

ini. Kenapa dia harus hidup atau mati, biarlah itu urusan nanti.

“Aku tidak sedang mencari *redemption* atau *atonement* dengan pergi ke gereja, juga dengan aktivitas sosial, mengurus anak-anak gelandangan itu. Bujang, aku hanya memberikan mereka jalan, agar mereka juga menemukan alasan dalam kehidupan mereka. Seperti aku menemukan alasan dengan pistolku.”

Intonasi suara Salonga terdengar santai.

“Aku tetap tidak memahaminya, Salonga.” Aku meletakkan botol air.

Salonga tertawa, melambaikan tangan.

“Aku lahir miskin di kawasan Tondo, Kota Manila. Sebuah kawasan super padat di ibu Kota Filipina, Bujang. Kamu tahu persis tempat itu. Gang-gang kumuh, jalan sempit, rumah menempel rapat satu sama lain, bau pengap dari got-got, dengan ratusan tindak kriminal terjadi setiap hari di atasnya. Aku besar di jalanan yang keras. Sejak kecil aku sudah belajar memukul, mencuri. Hingga usiaku dua belas, seseorang berbaik hati mengangkatku menjadi anak. Aku akhirnya menemukan kasih sayang keluarga. Nanay—ibu angkatku, demikian aku memanggilnya—merawatku. Tatay, ayah angkatku, menyekolahkanku. Aku kembali menjadi anak yang baik. Pagi sekolah, siang membantu menjaga toko kelontong mereka.”